

BAB I

PENDAHULUAN

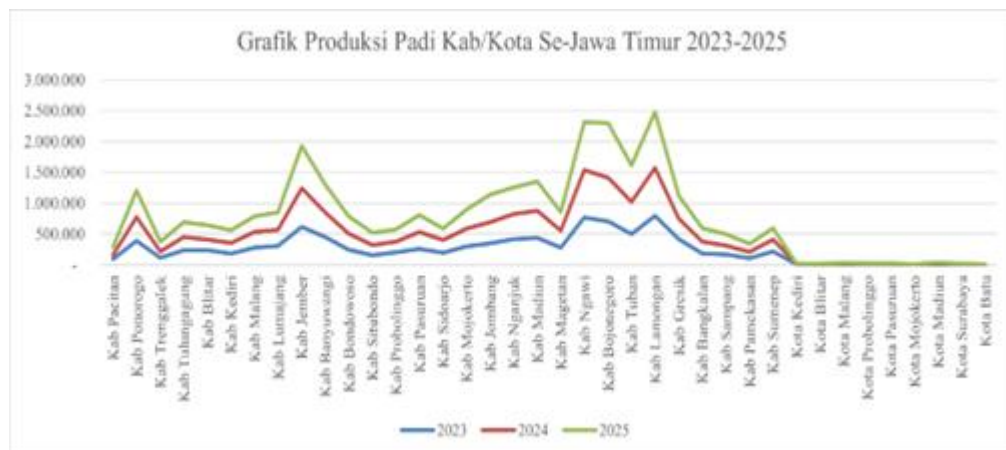
1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia secara umum dikenal sebagai negara agraris, di mana sektor pertanian menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting, khususnya bagi masyarakat pedesaan yang sebagian besar menggantungkan pemenuhan kebutuhan pangan dan ekonomi mereka pada aktivitas pertanian (Brahmana et al., 2021). Ketergantungan tersebut menjadikan stabilitas sektor pertanian sebagai faktor krusial dalam menjaga kesejahteraan masyarakat dan ketahanan ekonomi nasional. Namun, sektor pertanian saat ini menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah perubahan iklim.

Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh sektor pertanian secara global. Fenomena tersebut ditandai dengan peningkatan suhu rata-rata, pergeseran pola curah hujan, serta semakin seringnya terjadi cuaca ekstrem yang berdampak langsung pada kegiatan budidaya pertanian. Dampaknya tidak hanya berimplikasi pada ketahanan pangan, tetapi juga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani dan stabilitas perekonomian nasional, khususnya di negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor agraris. Dampak perubahan iklim tersebut turut dirasakan pada tingkat lokal, termasuk di Desa Pucangarum yang merupakan komunitas agraris dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani padi. Karakteristik

geografis dan sosial-ekonominya menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bergantung pada aktivitas pertanian, khususnya produksi padi, sehingga sektor pertanian memiliki peran sentral dalam menunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat setempat (Manurung & Mesra, 2025). Dampak perubahan iklim tersebut juga tercermin pada dinamika produksi padi di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Gambaran produksi padi di Provinsi Jawa Timur berdasarkan kabupaten/kota periode 2023–2025 dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1.1
Grafik Produksi Padi Kab/Kota Se-Jawa Timur 2023-2025



Sumber: BPS, Data diolah Peneliti, (2026)

Selain itu, luas panen dan produksi padi di Provinsi Jawa Timur memperlihatkan betapa pentingnya komoditas padi dalam menompang ekonomi agraris daerah. Menurut data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2023–2025 menunjukkan adanya variasi produksi yang cukup mencolok antarwilayah. Beberapa kabupaten seperti Ngawi, Tuban, Lamongan,

Jember, dan Bojonegoro tampak konsisten sebagai sentra produksi padi dengan capaian produksi yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain. Sebaliknya, wilayah perkotaan seperti Kota Surabaya, Kota Malang, dan Kota Mojokerto menunjukkan produksi padi yang sangat rendah, yang mencerminkan keterbatasan lahan pertanian serta pergeseran fungsi wilayah ke sektor non-pertanian. Perbedaan ini menegaskan bahwa struktur wilayah dan ketersediaan sumber daya pertanian sangat memengaruhi kapasitas produksi padi di Jawa Timur.

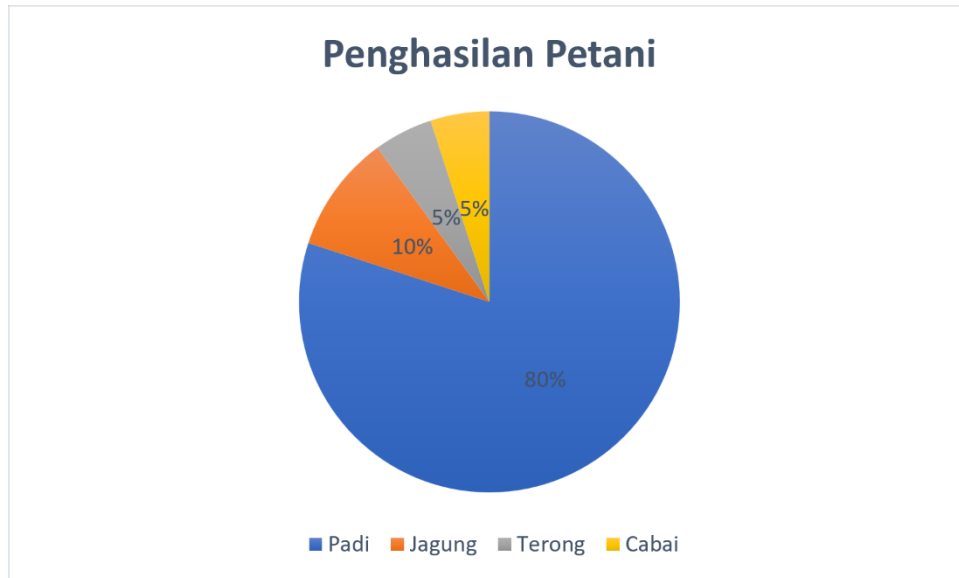
Selain perbedaan antarwilayah, grafik juga memperlihatkan fluktuasi produksi antar tahun, di mana secara umum terjadi peningkatan produksi pada tahun 2025 dibandingkan tahun 2023 dan 2024 di sejumlah kabupaten. Namun, peningkatan tersebut tidak bersifat merata dan tetap diiringi oleh ketidakstabilan hasil panen di beberapa daerah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa produksi padi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, iklim, dan risiko alam, seperti banjir dan perubahan cuaca ekstrem, yang berdampak langsung pada pendapatan dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani.

Kabupaten Bojonegoro menunjukkan posisi yang konsisten sebagai salah satu daerah sentra produksi padi di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data produksi padi, Bojonegoro menempati peringkat ketiga sebagai kabupaten dengan produksi padi terbesar di Jawa Timur pada tahun 2023 dan 2024, serta mengalami peningkatan posisi menjadi peringkat kedua pada tahun 2025. Capaian ini menegaskan peran strategis Kabupaten Bojonegoro dalam

mendukung produksi padi regional. Meskipun Kabupaten Lamongan berada pada peringkat pertama produksi padi di Jawa Timur, penelitian ini tidak berfokus pada besarnya produksi, melainkan pada fenomena yang dialami petani dalam menghadapi risiko banjir yang berdampak terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga.

Kabupaten Bojonegoro, khususnya Kecamatan Baureno sebagai lokasi Desa Pucangarum, merupakan wilayah yang berada di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo dan termasuk kawasan yang berulang kali terdampak banjir akibat luapan sungai. Kondisi tersebut menyebabkan petani lebih sering menghadapi ketidakpastian hasil panen, penurunan pendapatan, serta tantangan dalam mengelola keuangan rumah tangga dan mempertahankan keberlanjutan usaha tani. Dengan demikian, pemilihan Kabupaten Bojonegoro didasarkan pada kesesuaian fenomena yang diteliti, yaitu pengalaman petani dalam menghadapi risiko banjir yang berulang, bukan semata-mata pada besarnya produksi padi. Oleh karena itu, dinamika produksi padi dan risiko lingkungan yang dihadapi petani di wilayah ini memiliki implikasi penting, tidak hanya terhadap penghidupan dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani, tetapi juga terhadap ketahanan pangan dan keberlanjutan sektor pertanian di tingkat provinsi.

Gambar 1.1
Penghasilan Petani



Sumber: Data diolah Oleh Peneliti, (2026)

Gambar 1.2 memperlihatkan komposisi mata pencaharian masyarakat Desa Pucangarum. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan data desa, sekitar 80% masyarakat bekerja sebagai petani padi, sedangkan sisanya terdiri atas petani jagung sebesar 10%, petani terong 5%, dan petani cabai 5%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa padi merupakan komoditas utama yang menjadi sumber pendapatan sebagian besar rumah tangga di Desa Pucangarum. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan hasil panen padi akibat banjir akan memberikan dampak yang jauh lebih besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat dibandingkan komoditas lainnya. Oleh karena itu, fokus penelitian pada rumah tangga petani padi dinilai relevan karena mampu merepresentasikan kondisi mayoritas masyarakat Desa Pucangarum. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami bagaimana rumah tangga

petani padi mengelola kondisi keuangannya ketika menghadapi perubahan pendapatan akibat hasil panen yang tidak menentu.

Hasil observasi awal bahwa keluarga petani padi mengalami perubahan dalam kondisi pemasukan dan pengeluaran keuangan yang dipengaruhi oleh hasil panen. Pendapatan utama petani berasal dari penjualan gabah atau beras saat musim panen, yang jumlahnya sangat bergantung pada kondisi cuaca dan keberhasilan produksi. Pada saat panen normal, pendapatan yang diperoleh relatif mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga serta menjadi sumber modal musim tanam berikutnya. Namun, pendapatan pada masa panen juga sering diikuti dengan pengeluaran untuk siklus tanam berikutnya. Petani harus mengalokasikan dana untuk kebutuhan pembiayaan, seperti pembelian benih berkualitas, penyediaan pupuk, pembayaran tenaga kerja, hingga berbagai biaya operasional lain yang berkaitan langsung dengan kegiatan pertanian (Manurung & Mesra, 2025). Pengeluaran tersebut tidak hanya berkaitan dengan konsumsi sehari-hari, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan usaha tani agar tetap produktif pada musim berikutnya, dan karakteristik pendapatan yang bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam menjadikan pengelolaan keuangan rumah tangga petani semakin kompleks, terutama ketika terjadi banjir yang menyebabkan penurunan hasil panen dan ketidakpastian pendapatan.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa petani padi menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat berbagai risiko lingkungan, terutama banjir berulang yang berpotensi menyebabkan gagal panen. Faktor eksternal seperti

kondisi cuaca, fluktuasi harga komoditas pertanian, serta aksesibilitas pasar menjadi variabel penting yang memengaruhi tingkat pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga petani di Desa Pucangarum. Ketidakstabilan hasil panen akibat perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman (hama), maupun bencana alam lainnya berimplikasi langsung pada ketahanan ekonomi keluarga petani (Manurung & Mesra, 2025). Kondisi tersebut sering kali menurunkan pendapatan secara signifikan, sementara kebutuhan rumah tangga tetap harus dipenuhi dan biaya produksi tidak sepenuhnya dapat dipulihkan. Dalam situasi tersebut, sebagian petani mencari pekerjaan tambahan sebagai strategi bertahan, sementara sebagian lainnya tetap mengandalkan usaha tani sebagai sumber utama penghasilan meskipun risiko tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian tidak hanya berkaitan dengan produksi pangan, tetapi juga mencerminkan kemampuan adaptasi ekonomi, pengambilan keputusan keuangan, serta penyusunan strategi dalam menghadapi peluang dan risiko finansial yang terus berubah.

Gambar 1.2
Kondisi Persawahan Petani Padi di Desa Pucangarum Saat Terjadi Banjir



Sumber: KabarBaik.co, (2024)

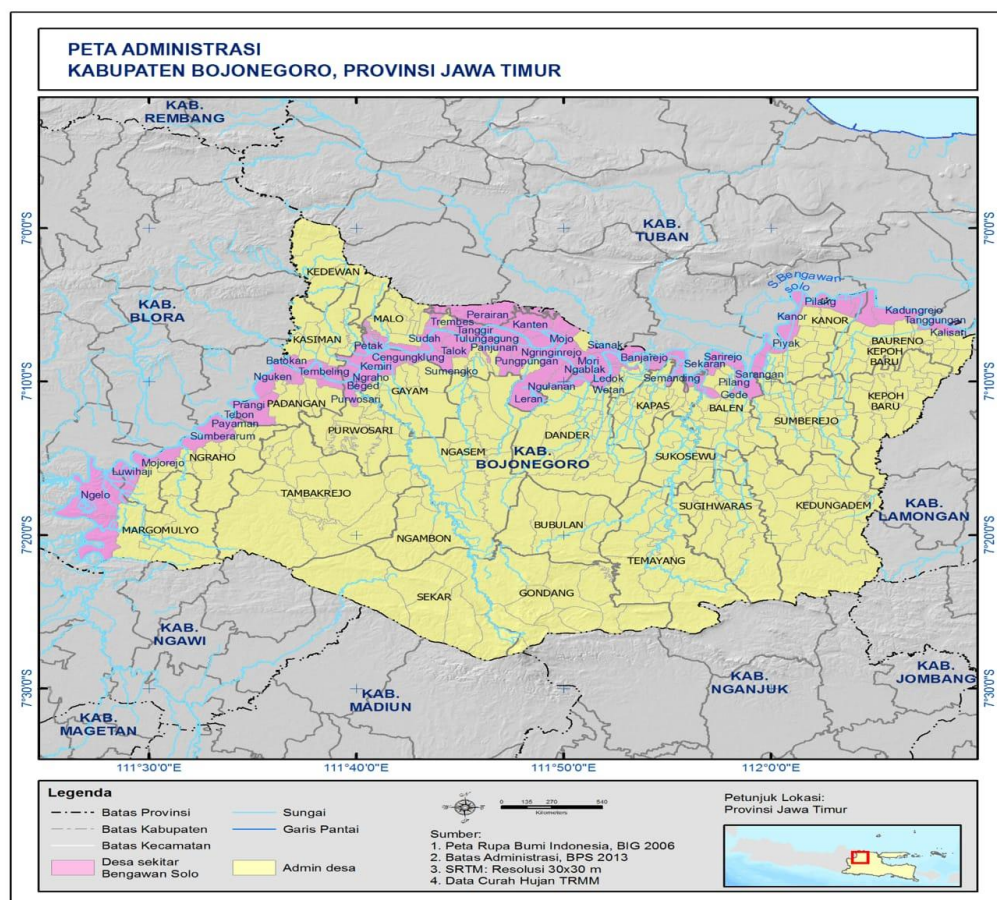
Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak hanya menghadapi persoalan produksi tetapi juga menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga yang berkaitan dengan risiko lingkungan dan ketidakpastian pendapatan. Penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa risiko lingkungan seperti variabilitas iklim dan gangguan cuaca dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan konsumsi dan strategi nafkah mereka (Arrasyiida & Dharmawan, 2023). Selain itu, akses terhadap sumber pembiayaan dan perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh faktor risiko yang dihadapi petani, sehingga keputusan finansial dalam rumah tangga tani

menjadi sangat menentukan dalam menjaga keberlanjutan usaha tani dan stabilitas ekonomi keluarga di tengah tekanan lingkungan (Akmala & Wahyuni, 2023). Dengan demikian, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan petani di tengah risiko banjir bukan sekadar respons terhadap produksi yang terganggu, tetapi merupakan bagian dari bagaimana keluarga petani mengambil keputusan ekonomi untuk mempertahankan kesejahteraan rumah tangga mereka dalam konteks risiko eksternal yang terus berubah, sehingga hal ini layak dijadikan fokus penelitian lebih lanjut.

Fenomena tekanan ekonomi dan risiko lingkungan yang dialami oleh petani padi di Desa Pucangarum menunjukkan perlunya pemahaman tidak hanya atas akibat produksi dan pendapatan, tetapi juga atas perilaku pengelolaan keuangan mereka. Salah satu konsep yang relevan dalam memahami dinamika tersebut adalah *green financial behavior*, yaitu pola pengelolaan keuangan yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan serta efisiensi penggunaan sumber daya dalam jangka panjang. Secara luas, *green financial behavior* mencakup perilaku individu atau rumah tangga dalam merencanakan pengeluaran, mengelola risiko finansial, dan melakukan keputusan investasi atau konsumsi yang tidak hanya mementingkan hasil ekonomi jangka pendek tetapi juga dampak lingkungan yang lebih luas (Xie et al., 2024). Konsep ini menjadi penting dalam konteks pertanian karena keputusan finansial petani, seperti alokasi modal, pilihan input produksi, serta strategi pembiayaan, dapat berdampak langsung pada keberlanjutan lahan, efisiensi produksi, dan stabilitas ekonomi keluarga di tengah kondisi risiko iklim seperti banjir (Xie et al., 2024).

Dengan demikian, memahami *green financial behavior* pada petani padi dapat memberikan wawasan lebih mendalam terhadap bagaimana mereka menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, yang menjadi landasan penting bagi kajian ini.

Gambar 1.3
Peta Kabupaten Bojonegoro



Sumber: Administrasi Kabupaten Bojonegoro, (2019)

Keunikan Desa Pucangarum, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro sebagai komunitas agraris yang berada di wilayah rawan banjir akibat luapan Sungai Bengawan Solo memberikan peluang penting untuk mengeksplorasi

secara lebih mendalam bagaimana rumah tangga petani mengelola keuangan mereka dalam menghadapi risiko lingkungan dan ketidakpastian pendapatan.

Berdasarkan gambar 1.4 peta administrasi Kabupaten Bojonegoro, desa-desa yang berada di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo ditunjukkan dengan warna merah muda (pink), termasuk wilayah Kecamatan Baureno yang menjadi lokasi penelitian. Sebagian besar desa di kawasan tersebut berada di sempadan sungai sehingga memiliki tingkat kerentanan banjir yang lebih tinggi dibandingkan wilayah yang berada jauh dari aliran Bengawan Solo.

Secara geografis, Kabupaten Bojonegoro berada pada bagian hulu hingga tengah Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo dan berdekatan dengan wilayah tangkapan air dari beberapa kabupaten di bagian selatan dan barat. Ketika curah hujan tinggi terjadi di wilayah hulu DAS, debit air Sungai Bengawan Solo meningkat sehingga menyebabkan banjir yang lebih sering melanda wilayah Bojonegoro, termasuk Kecamatan Baureno. Sebaliknya, Kabupaten Lamongan yang berada pada bagian hilir Bengawan Solo memiliki karakteristik hidrologi yang berbeda. Meskipun juga dilalui Sungai Bengawan Solo dan berpotensi mengalami banjir, wilayah Lamongan umumnya menerima aliran air setelah melewati Bojonegoro, sehingga intensitas dan karakteristik banjir yang dialami berbeda karena dipengaruhi oleh sistem pengendalian banjir, kondisi topografi, serta penyebaran aliran sungai di wilayah hilir.

Kondisi tersebut menjadikan pengelolaan keuangan rumah tangga petani sebagai isu yang penting untuk dikaji. Ketergantungan masyarakat Desa

Pucangarum terhadap usaha tani padi menyebabkan praktik pengelolaan keuangan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh siklus produksi pertanian, tetapi juga oleh berbagai tekanan eksternal, seperti perubahan iklim, risiko gagal panen, serta keterbatasan sumber daya ekonomi. Situasi tersebut menciptakan dinamika pengambilan keputusan finansial yang bersifat kontekstual dan adaptif, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif *Green Financial Behavior*, yaitu perilaku pengelolaan keuangan yang mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi sekaligus keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pengelolaan keuangan rumah tangga petani padi dalam menghadapi risiko banjir, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian *Green Financial Behavior* pada sektor pertanian. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi petani serta perumusan kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi petani di wilayah rawan bencana, khususnya dalam mendukung keberlanjutan usaha tani dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani di pedesaan.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga petani serta dampak risiko lingkungan terhadap kegiatan pertanian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Akmala & Wahyuni, 2023) menunjukkan bahwa rumah tangga petani menghadapi tekanan ekonomi yang cukup tinggi akibat keterbatasan sumber

daya, fluktuasi pendapatan, serta ketidakpastian hasil produksi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani umumnya berkaitan dengan penyesuaian pola konsumsi, efisiensi penggunaan sumber daya, serta pengambilan keputusan ekonomi untuk mempertahankan keberlanjutan usaha tani. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga petani di tengah tekanan lingkungan dan ekonomi yang tidak menentu.

Sejalan dengan penelitian mengenai dampak perubahan iklim terhadap rumah tangga petani padi juga menunjukkan bahwa variabilitas iklim, banjir, dan gangguan cuaca dapat menyebabkan penurunan produksi serta perubahan pola konsumsi rumah tangga petani. Penurunan hasil panen akibat perubahan kondisi lingkungan berdampak langsung terhadap tingkat pendapatan petani, yang kemudian memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari serta melakukan perencanaan keuangan untuk musim tanam berikutnya (Arrasyiida & Dharmawan, 2023). Penelitian tersebut umumnya menempatkan rumah tangga petani sebagai kelompok yang terdampak secara ekonomi akibat perubahan kondisi lingkungan, serta menyoroti strategi adaptasi yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

Penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek dampak ekonomi, penurunan produksi, serta strategi peningkatan kesejahteraan petani dari

perspektif makro, seperti penguatan kelembagaan, peningkatan produksi, dan pengelolaan risiko pertanian (Marita et al., 2021). Pembahasan tersebut belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana keputusan finansial di tingkat rumah tangga petani diambil dalam kerangka keberlanjutan jangka panjang, khususnya yang berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan yang mempertimbangkan aspek lingkungan. Dengan kata lain, dimensi perilaku keuangan berwawasan lingkungan *green financial behavior* dalam konteks rumah tangga petani masih relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya, terutama pada wilayah agraris yang menghadapi risiko lingkungan secara berulang seperti banjir.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman mengenai bagaimana rumah tangga petani mengelola keuangan mereka dalam konteks risiko lingkungan serta bagaimana perilaku finansial tersebut berkaitan dengan prinsip keberlanjutan. Penelitian mengenai *green financial behavior* pada rumah tangga petani, khususnya yang menggali pengalaman hidup (*lived experience*) petani dalam mengelola keuangan di tengah tekanan risiko banjir, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana *green financial behavior* tercermin dalam praktik pengelolaan keuangan rumah tangga petani padi, terutama dalam aspek perencanaan keuangan, pengelolaan risiko produksi, pola pengeluaran yang berkaitan dengan penggunaan input pertanian, serta orientasi keberlanjutan usaha tani dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan.

1.2 Fokus Fenomena Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) petani padi dalam mengelola keuangan rumah tangga di tengah kondisi produksi pertanian yang tidak menentu akibat risiko banjir. Risiko lingkungan yang terjadi secara berulang tidak hanya memengaruhi hasil produksi pertanian, tetapi juga berdampak pada stabilitas ekonomi rumah tangga petani. Dalam kondisi tersebut, petani dituntut untuk mampu menyesuaikan pola pengelolaan keuangan, mengambil keputusan ekonomi secara rasional, serta menyusun strategi bertahan agar kebutuhan rumah tangga dan keberlanjutan usaha tani tetap dapat dipertahankan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pengalaman petani dalam menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakpastian pendapatan memengaruhi cara mereka mengelola keuangan rumah tangga.

Selain mengkaji pengalaman petani dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, penelitian ini juga menekankan pada bagaimana petani memaknai pengelolaan keuangan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bagi sebagian petani, pengelolaan keuangan dapat dimaknai sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta memastikan tersedianya modal untuk musim tanam berikutnya. Namun bagi sebagian lainnya, pengelolaan keuangan juga berkaitan dengan kemampuan untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang. Perbedaan pemaknaan tersebut

dipengaruhi oleh pengalaman hidup petani, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta risiko lingkungan yang dihadapi dalam aktivitas usahatani.

Fokus penelitian berikutnya diarahkan pada persepsi petani terhadap berbagai tantangan ekonomi yang muncul akibat risiko banjir dan ketidakpastian hasil panen. Kondisi banjir yang menyebabkan kerusakan tanaman atau gagal panen sering kali memaksa petani untuk mengambil keputusan ekonomi yang bersifat adaptif, seperti mencari sumber pendapatan tambahan, mengurangi pengeluaran rumah tangga, ataupun melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi. Konteks tersebut, petani tidak hanya berhadapan dengan persoalan produksi pertanian, tetapi juga dengan berbagai pertimbangan finansial yang memengaruhi keberlangsungan ekonomi rumah tangga mereka.

Penelitian ini juga memperhatikan kesadaran petani dalam mengelola keuangan sebagai bagian dari upaya mempertahankan keberlanjutan usaha tani. Kesadaran tersebut tercermin dalam cara petani merencanakan penggunaan pendapatan, mengatur pengeluaran rumah tangga, serta mengalokasikan dana untuk kebutuhan produksi pertanian pada musim tanam berikutnya. Kondisi pendapatan yang bersifat musiman dan tidak menentu, kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi aspek penting yang dapat membantu petani menjaga stabilitas ekonomi keluarga di tengah berbagai tekanan lingkungan dan ekonomi.

Selain aspek pengelolaan keuangan, penelitian ini juga menyoroti bagaimana petani mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka. Praktik pertanian, pilihan penggunaan input produksi seperti pupuk, benih, dan pengelolaan sumber daya alam tidak hanya berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil panen, tetapi juga memiliki implikasi terhadap keberlanjutan lahan pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana petani menyeimbangkan kebutuhan ekonomi jangka pendek dengan upaya menjaga keberlanjutan usaha tani dan lingkungan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, fokus fenomena dalam penelitian ini diarahkan pada pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, makna, persepsi, serta kesadaran petani dalam mengelola keuangan rumah tangga di tengah tekanan risiko banjir dan ketidakpastian pendapatan. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada pengujian hubungan antarvariabel, melainkan pada upaya memahami secara kontekstual dan subjektif bagaimana petani padi memaknai serta menjalankan praktik pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pengalaman hidup petani padi dalam memaknai dan membangun strategi pengelolaan keuangan rumah tangga di tengah ketidakpastian produksi akibat risiko banjir serta kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas usaha tani?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) petani padi di Desa Pucangarum dalam mengelola keuangan rumah tangga di tengah tekanan ekonomi yang disebabkan oleh risiko banjir. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana keputusan finansial yang diambil oleh rumah tangga petani berkaitan dengan prinsip *green financial behavior*, khususnya dalam aspek perencanaan keuangan, pengelolaan risiko produksi, serta penggunaan sumber daya yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan keberlangsungan usaha tani dalam jangka panjang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas lagi dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga petani dan perilaku keuangan berwawasan lingkungan (*green financial behavior*) di sektor pertanian. Studi ini memberikan pemahaman teoritis mengenai bagaimana pengalaman hidup (*lived experience*) petani padi dalam menghadapi risiko banjir memengaruhi cara mereka memaknai dan menjalankan pengelolaan keuangan rumah tangga.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping petani, serta pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan dan program pendampingan yang lebih sensitif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan petani di wilayah rawan banjir. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan strategi pengelolaan keuangan rumah tangga petani yang adaptif dan berkelanjutan.

1.5.3 Manfaat Substantif

Secara substantif, penelitian ini memberikan ruang bagi petani padi sebagai subjek penelitian untuk menyuarakan pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka bangun terkait pengelolaan keuangan rumah tangga di tengah tekanan ekonomi dan risiko lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merepresentasikan data, tetapi juga menghadirkan realitas sosial petani secara lebih utuh dan kontekstual.